

**PENGARUH RISIKO USAHA BANK TERHADAP RETURN ON ASSET
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

JEANI DELYANI
2010210037

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Jeani Delyani
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 05 Januari 1992
N.I.M : 2010210037
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
J u d u l : Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap ROA pada
Bank Pembangunan Daerah.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 4/11/2014



(Hj. Anggraeni S.E., M.Si.)

Ketua Program Studi S1 Manajemen
Tanggal :



(Mellyza Silvy S.E., M.Si.)

PENGARUH RISIKO USAHA BANK TERHADAP ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

Jeani Delyani

STIE Perbanas Surabaya

Email : jeani.dely@gmail.com

Perum GKGA blok FE 08 Kedayang, Kebomas - Gresik

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the influence of variables there any LDR, IPR, NPL, IRR, ROA, ROA FBIR to the Regional Development Bank simultaneously or partially. The population used for Regional Development Bank sample selection based on a purposive sampling technique. Documentation method to collect data from published financial statements of Bank Indonesia and linear analysis techniques for data analysis. Based on the hypothesis testing results obtained variables simultaneously LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR on ROA. Partially NPL and IRR have no significant positive effect, LDR, IPR, BOPO and FBIR have no significant negative effect, IRR has a significant influence, and FBIR had no significant positive effect. Among the six independent variables LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR have the most dominant effect on ROA is the IRR, because it has the highest value of partial determination keofisien amounting 3,20 persen when compared with the value of the coefficient deteminasi parial the other independent variables. It can be concluded that credit risk has the most dominant influence on ROA in the sample banks compared with other risks.

Keywords: liquidity risk, credit risk, market risk, operational risk, LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia keuangan khususnya perbankan di era tahun 2000-an telah memasuki masa kebangkitan dari keterpurukan setelah di era krisis ekonomi tahun 1998 yang lalu. Kemajuan itu ditunjukkan dunia perbankan melalui jumlah dana yang didapatkan dari masyarakat dan disalurkan kembali ke masyarakat terus meningkat dengan diiringi dengan kualitas yang baik pula. Disamping mengalami peningkatan jumlah dana, dunia keuangan juga terus bertumbuh dalam jumlah nasabahnya, hal ini tidak lepas dari layanan yang diberikan sangat memanjakan nasabahnya serta makin

beragamnya produk yang ditawarkan oleh bank.

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak bank memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin besar balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu bank dapat disebut pula sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang memerlukan dana. Wujud

kepercayaan itu terlihat dan tidak adanya campur tangan dari pihak surplus untuk menentukan pihak defisit mana yang layak dipercaya. Sehingga sebagai nasabah harus pintar – pintar memilih atau mempercayakan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan kepada pihak bank yang akan dituju. Dengan demikian kita bisa mengetahui apa sajakah keuntungan dan pelayanan yang bisa kita dapatkan apabila kita menjadi nasabah pada bank tersebut.

Tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya adalah dengan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin besar keuntungan yang dicapai suatu bank dan akan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset.

Tabel 1
POSISI ROA BANK PEMBANGUNAN DAERAH 2010-2013
(dalam persentase)

No.	Nama Bank	2010	Trend	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata2 ROA	Rata-rata Trend
1	BPD Bali	3,98	2,09	3,54	-0,44	4,15	0,61	3,88	-0,27	3,89	0,49
2	BPD Papua	2,86	0,35	3,37	0,51	2,81	-0,56	2,85	0,04	2,97	0,08
3	BPD Kalimantan Barat	4,23	1,21	5,44	1,21	3,48	-1,96	3,44	-0,04	4,15	0,05
4	BPD Kalimantan Selatan	4,68	1,97	3,99	-0,69	1,79	-2,2	2,55	0,76	3,25	-0,04
5	BPD Kalimantan Tengah	3,89	1,55	3,88	-0,01	3,79	-0,09	4,44	0,65	4,00	0,52
6	BPD Kalimantan Timur	5,23	1,42	3,70	-1,53	2,27	-1,43	3,14	0,87	3,59	-0,16
7	BPD Sulawesi Tenggara	3,03	-0,03	2,13	-0,9	4,85	2,72	4,89	0,04	3,73	0,45
8	BPD Sulawesi Utara	3,03	-2,44	2,13	-0,9	3,00	0,87	3,42	0,42	2,90	-0,51
9	BPD Sulsel dan Sulbar	5,58	1,83	3,00	-2,58	4,74	1,74	5,07	0,33	4,60	0,33
10	BPD Sulawesi Tengah	5,76	1,42	3,19	-2,57	2,08	-1,11	3,59	1,51	3,66	-0,18
11	BPD Yogyakarta	3,23	-1,03	2,71	-0,52	2,47	-0,24	2,67	0,2	2,77	-0,39
12	BPD Nusa Tenggara Timur	7,07	1,5	4,60	-2,47	3,77	-0,83	4,46	0,69	4,98	-0,27
13	BPD Nusa Tenggara Barat	9,03	6,35	6,19	-2,84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	6,55	0,69
14	BPD Jawa Timur	5,54	-0,85	4,69	-1,46	3,23	0,14	3,37	0,06	4,53	-0,14
15	BPD Jawa Tengah	2,75	-0,18	2,57	0,12	2,69	0,27	2,96	0,24	3,12	-0,34
16	BPD Jawa Barat dan Banten	3,15	-0,66	3,00	-0,15	4,38	1,38	2,61	-1,77	3,29	-0,3
17	BPD Bengkulu	5,84	2,06	3,24	-2,60	3,66	0,42	4,51	0,85	4,31	0,18
18	BPD Maluku	3,49	0,22	4,52	1,03	3,42	-1,1	3,62	0,2	3,76	0,08
19	BPD Sumatra Utara	4,55	-0,79	3,77	-0,78	3,11	-0,66	3,40	0,29	3,71	-0,48
20	BPD Sumatra Barat	3,51	1,17	2,68	0,83	2,62	-0,06	2,66	0,04	2,87	0,49
21	BPD Sumatra Selatan	2,71	-1,71	2,56	-0,15	1,85	-0,71	1,95	0,1	2,27	-0,61
22	BPD Riau dan Kepulauan Riau	3,98	1,03	2,62	-1,36	2,28	-0,34	3,10	0,82	3,00	0,03
23	BPD Lampung	4,79	0,99	3,19	-1,60	2,93	-0,26	2,20	-0,73	3,28	-0,4
24	BPD Aceh	1,80	-3,56	2,91	1,11	3,53	0,62	3,30	-0,23	2,89	-0,51
25	BPD Jambi	5,21	1,17	3,28	-1,93	3,79	0,51	4,27	0,48	4,14	0,05
26	BPD DKI	1,41	0,83	2,09	0,17	1,67	-0,62	2,61	0,91	2,19	0,32
	Jumlah	112,33	17,76	90,12	-20,35	84,27	-5,85	90,67	6,40	94,35	-0,57
	Rata-rata	4,32	0,68	3,47	-0,79	3,24	-0,23	3,49	0,25	3,63	-0,02

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia

Dalam upaya mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, manajemen bank perlu berhati-hati pada pengelolaan asset dan liabilitiesnya, karena keputusan-keputusan manajemen bank akan menimbulkan risiko yang disebut dengan risiko usaha. Risiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko usaha bank dapat meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan

kondisi keuangan bank (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009). Untuk mengukur risiko ini dapat digunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

Risiko kredit adalah merupakan kondisi dan situasi yang akan dihadapi di masa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank (Kasmir, 2012 : 121). Risiko kredit pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan diantaranya adalah menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko harga option (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun

2009). Untuk menghitung risiko pasar salah satunya dapat diukur dengan alat likuidnya antara lain yaitu Interest Rate Risk (IRR).

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009). Untuk menghitung risiko ini salah satunya dengan menggunakan rasio BOPO (*Operating Efficiency Ratio*) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*).

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas yang dicapai oleh bank, karena itu sebelumnya meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur – unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan unsur tersebut termuat dalam laporan laba rugi.

Untuk mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio :

1. ROA

Menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba, serta mengukur kemampuan bank untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional. Rumus yang digunakan untuk

menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots (1)$$

Keterangan :

Laba setelah pajak terdiri dari perhitungan laba setelah pajak disetahunkan rata-rata equity terdiri dari total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode ini dibagi dua.

Risiko Kegiatan Usaha Bank

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (events) tertentu. (PBI No 11/25 tahun 2009).

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian atau timbulnya potensi timbulnya kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor.

Oleh karena itu manajemen bank harus benar-benar mempertimbangkan secermat mungkin risiko dari sumber-sumber yang berbeda dalam meningkatkan profitabilitas. Apabila semakin tinggi risiko yang dihadapi maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan. Bank selalu menjadi lembaga perantara akan diharapkan pada pilihan risiko yaitu antara risiko di satu pihak dengan pihak lain yang berkesempatan mendapatkan keuntungan.

Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun dari sisi pasiva antara lain : LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR.

Risiko Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:319) :

1. *Loan to Deposite Ratio* (LDR)

LDR adalah ratio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:319). Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots (3)$$

2. *Investing Police Ratio* (IPR)

Rasio IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2013:222). IPR dapat menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki. IPR dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots (5)$$

Risiko Kredit

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 123):

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio Non Performing Loan (NPL) menunjukkan rasio antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Yang termasuk dalam kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio NPL adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (7)$$

Risiko Pasar

Rasio ini digunakan untuk menghitung risiko pasar yaitu:

1. *Interest Rate Ratio* (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank kecil dibandingkan dengan bunga yang akan dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat bunga yaitu :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots (8)$$

Keterangan :

Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA) merupakan aktiva yang sifatnya mempunyai sensitifitas terhadap perubahan tingkat suku bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari : Sertifikat Bank Indonesia, Giro Pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga yang Dimiliki, Kredit yang Diberikan, Obligasi Pemerintah, Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Penyertaan. Sedangkan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) merupakan pasiva yang sifatnya mempunyai sensitifitas terhadap perubahan tingkat suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan Bank Lain, Pinjaman yang Diterima, Surat Berharga yang Diterbitkan, Pembelian kembali Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional bank adalah sebagai berikut :

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 199-120). Besarnya BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots (9)$$

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional. Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. Besarnya FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Op. diluar bunga}}{\text{Pendapatan Op.}} \times 100 \dots (13)$$

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Risiko likuiditas apabila diukur dengan LDR akan berpengaruh positif atau searah terhadap tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungannya dengan menggunakan asset yang dimiliki atau ROA. Rasio LDR untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total

kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Apabila risiko likuiditas diukur dengan menggunakan IPR akan berpengaruh negatif atau tidak searah, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Selanjutnya hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah tidak searah, karena semakin tinggi ROA maka pendapatan bank semakin rendah, laba yang diterima semakin rendah sehingga resikonya akan rendah. Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah negatif.

Hipotesis 1 : LDR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA.

Hipotesis 2 : IPR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL. Rasio NPL merupakan rasio

yang menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Secara konsep risiko kredit apabila diukur dengan Non Performing Loan (NPL) akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki atau Return On Asset (ROA). Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya NPL yang berarti meningkatnya risiko kredit, maka akan menurunkan pendapatan bank, akibat dari meningkatnya kredit macet pada bank. Sehingga dengan menurunnya pendapatan maka akan menurunkan laba yang diperoleh dan pada akhirnya menurunkan ROA. Dengan demikian hubungan antara NPL terhadap risiko kredit adalah negatif. Sedangkan hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah tidak searah, karena semakin rendah ROA nya maka pendapatan bank akan rendah, semakin tinggi kredit yang bermasalah, sehingga risikonya semakin tinggi.

Hipotesis 3 : NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR. Hubungan antara risiko pasar dengan IRR adalah bisa positif atau negatif tergantung dari perbandingan antara Interest Rate Sensitive Asset (IRSA) dengan Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL). Hubungan positif terhadap ROA terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami peningkatan. IRR meningkat menggambarkan peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Hubungan negatif ROA terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. IRR meningkat menggambarkan penurunan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan

penurunan IRSL. Hubungan antara risiko pasar dengan ROA adalah positif dan negatif, karena semakin tinggi risiko pasar maka semakin tinggi pula ROA nya. Artinya apabila risiko pasar meningkat maka ROA akan meningkat pula begitu juga sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara IRR dan ROA adalah bisa positif dan negatif.

Hipotesis 4 : IRR secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah FBIR dan BOPO. Rasio BOPO merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional yaitu searah (positif), karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti biaya operasional pun sedang meningkat dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional. Sedangkan hubungan BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena tingginya BOPO menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank sehingga laba bank akan menurun dan ROA pun juga akan turun. Dengan demikian hubungan BOPO terhadap ROA adalah negatif.

FBIR sendiri memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko

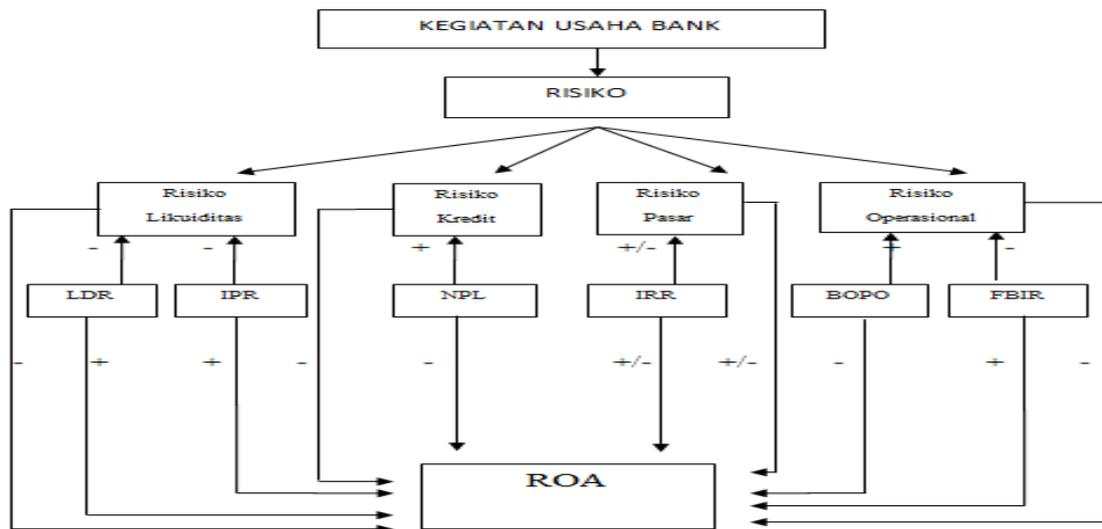
operasional. Karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hubungan FBIR dengan ROA adalah positif, karena jika FBIR naik maka dapat diartikan bahwa kenaikan pendapatan operasional lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional lain yang lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga mengakibatkan laba operasional pun naik dan ROA pun ikut naik. Dengan

demikian hubungan FBIR terhadap ROA adalah positif.

Hipotesis 5 : BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hipotesis 6 : FBIR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA.

Dari landasan teori yang telah dibahas sebelumnya dan penjelasan diatas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Pada penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan dari anggota populasi, melainkan menggunakan sebagian anggota populasi yang terpilih untuk dijadikan sampel dengan kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini yaitu bank-bank Pembangunan Daerah. Berikut ini adalah tabel mengenai total asset pada Bank-Bank Pembangunan Daerah per Desember tahun 2013. Penentuan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel yang dipilih dengan kriteria tertentu, dimana kriteria yang

digunakan adalah bank memiliki total asset per Desember 2013 dan kriteria yang digunakan adalah : Bank memiliki total asset 30 triliun sampai dengan 34 triliun per Desember 2013.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode yang digunakan pun metode dokumentasi, dimana data diperoleh dan dikumpulkan dari informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian berupa laporan keuangan pada periode triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 pada Bank Pembangunan Daerah yang dipublikasikan dalam website Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dari pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR terhadap ROA, maka harus dilakukan sebuah analisis. Adapun analisis data yang digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio-rasio keuangan yang digunakan nilai. Dalam besarnya nilai rasio keuangan seperti LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR untuk mengetahui besar risikonya.
2. Melakukan analisis untuk menguji hipotesis
Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Langkah – langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Analisis Regresi

Teknik analisis regresi untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Keterangan :

- Y = Return On Asset (ROA)
 α = Konstanta
 β_1 - β_6 = Koefisien Regresi
 X_1 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
 X_2 = *Investing Policy Ratio* (IPR)
 X_3 = *Non Performing Loan* (NPL)
 X_4 = *Interest Rate Risk* (IRR)
 X_5 = *Operating Efficiency Ratio* (BOPO)
 X_6 = *Fee Based Income Ratio* (FBIR)
 e_i = Faktor Pengganggu diluar Model

b. Melakukan Uji Serempak (Uji F)

Untuk mengetahui signifikansi atau tidaknya pengaruh semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6) secara bersama-sama terhadap variabel tergantung ROA (Y).

c. Melakukan Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara parsial terhadap variabel tergantung ROA (Y).

Analisis Data dan Pembahasan

Uji Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan analisis deskriptif pada LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Sesuai dengan perhitungan yang dilakukan, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Std. Deviation	N
ROA	2,1483	1,06462	48
LDR	67,7329	8,74559	48
IPR	11,3571	7,64664	48
NPL	2,1306	1,50392	48
IRR	75,4267	8,44702	48
BOPO	71,7819	8,35850	48
FBIR	12,8115	9,83124	48

Sumber : Data Diolah

Rata-rata LDR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 67,73. Rata-rata IPR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 11,35. Rata-rata NPL Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 2,13. Rata-rata IRR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 75,42. Rata-rata BOPO Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 71,78. Rata-rata FBIR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 12,81.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier

berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi

tersebut terdapat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

VARIABEL PENELITIAN	KOEFISIEN REGRESI	t Hitung	t Tabel	r	r ²
X ₁ = LDR	-0,030	-0,452	1,6829	-0,070	0,0049
X ₂ = IPR	-0,051	-0,718	1,6829	-0,111	0,012321
X ₃ = NPL	0,023	0,179	-1,6829	0,028	0,000748
X ₄ = IRR	0,082	1,162	± 2,0195	0,179	0,032041
X ₅ = BOPO	-0,006	-0,247	-1,6829	-0,039	0,001521
X ₆ = FBIR	-0,013	-0,656	1,6829	-0,102	0,010404
R Square = 0,274		Sig. F = 0,033			
Konstanta = -0,009		F hit = 2,573			
F tabel = 2,33					

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linierberganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung = 2,573 > F tabel = 2,33. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya, variabel bebas (LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (ROA). Koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,274. Hal ini menunjukkan 27,4 persen perubahan pada variabel terikat (Y) disebabkan oleh variabel bebas secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 72,6 persen disebabkan oleh variabel pengganggu di luar model, yaitu variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel bebas yang sebenarnya ikut mempengaruhi variabel terikat (Y).

Pengaruh LDR Terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar -0,030. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena LDR bank sampel penelitian mengalami penurunan. Menurunnya LDR karena adanya peningkatan kredit yang diberikan bank lebih besar dari pada peningkatan dana pihak ketiga. Artinya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga. Sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat, dan ROA meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap ROA pada bank sampel penelitian adalah positif negatif atau tidak terbukti. Dilihat dari risiko likuiditas, maka pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Menurunnya LDR menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank menjadi kurang baik. Dengan kemampuan likuiditas yang kurang baik, maka risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin meningkat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif. Hal ini karena risiko likuiditas sampel bank penelitian cenderung mengalami peningkatan, sedangkan ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2), maka dapat diketahui bahwa LDR memberikan kontribusi sebesar 0,49 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor dua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak. apabila dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retno Mardiana (2011), ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh IPR Terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar -0.051. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena IPR sampel bank penelitian mengalami penurunan yang menyebabkan ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan. Menurunnya IPR karena peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar dari pada peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga kenaikan pendapatan bunga lebih besar, dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga sehingga menyebabkan ROA meningkat. Dilihat dari risiko likuiditas, maka pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Menurunnya IPR menunjukkan bahwa kemampuan

likuiditas bank rendah, sehingga risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif. Hal ini karena risiko likuiditas sampel bank penelitian cenderung mengalami peningkatan, sedangkan ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan. Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2), maka dapat diketahui bahwa IPR memberikan kontribusi sebesar 1,23 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor tiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak.

Pengaruh NPL Terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi positif, yaitu sebesar 0,023. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan oleh peningkatan NPL yang berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan sehingga biaya bunga lebih besar daripada pendapatan bunga yang menyebabkan risiko kredit meningkat. Sehingga pendapatan menurun, laba menurun dan ROA pun menurun. Dapat disimpulkan pengaruh NPL dengan ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko kredit, maka pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Meningkatnya NPL

menunjukkan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah yang akan menimbulkan risiko kegagalan dalam kredit yang semakin tinggi. Dengan semakin tinggi kredit bermasalah, maka risiko kredit yang dihadapi bank semakin tinggi. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif. Hal ini karena risiko kredit bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan, sedangkan ROA sampel bank penelitian mengalami penurunan.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2), maka dapat diketahui bahwa NPL memberikan kontribusi sebesar 0,0748 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor empat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retno Mardiana (2011) dan Intan Yulia Permata Sari (2011), ternyata hasil penelitian ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh IRR Terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh IRR terhadap ROA adalah dapat positif atau negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IRR mempunyai koefisien regresi positif, yaitu sebesar 0,082.

Hal ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa Jika IRR lebih besar dari seratus persen atau IRSA lebih besar

daripada IRSL pada saat tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan pendapatan bunga lebih besar daripada beban bunga sehingga menyebabkan pendapatan bunga meningkat, pendapatan operasional meningkat, dan pendapatan keseluruhan juga meningkat sehingga laba yang dihasilkan meningkat, dan ROA meningkat. Dan jika IRR lebih kecil dari seratus persen atau IRSA lebih kecil daripada IRSL pada saat tingkat suku bunga meningkat maka akan menyebabkan pendapatan bunga lebih kecil daripada beban bunga sehingga menyebabkan pendapatan bunga mengalami penurunan, pendapatan operasional menurun, dan pendapatan keseluruhan juga menurun sehingga laba yang dihasilkan menurun, dan ROA juga mengalami penurunan. Dilihat dari risiko pasar, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Menurunnya IRR menunjukkan bahwa peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih kecil dari pada peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah negatif. Hal ini karena risiko pasar sampel bank penelitian cenderung mengalami peningkatan, sedangkan ROA sampel bank penelitian mengalami penurunan. Meningkatnya risiko pasar karena IRR sampel bank penelitian mengalami penurunan, sehingga risiko pasar yang dihadapi bank meningkat.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2), maka dapat diketahui bahwa IRR memberikan kontribusi sebesar 3,20 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor lima yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di

Indonesia ditolak. Hasil penelitian ini, jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retno Mardiana (2011) dan Intan Yulia Permata Sari (2011), ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,006. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori karena BOPO sampel bank penelitian mengalami peningkatan, sedangkan ROA sampel bank penelitian mengalami penurunan. Meningkatnya BOPO karena peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini berakibat pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar dari pada pendapatan operasional, sehingga dapat menurunkan pendapatan. Jadi, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Apabila dilihat dari risiko operasional, maka pengaruh BOPO - terhadap risiko operasional adalah negatif, menurunnya BOPO disebabkan penurunan biaya operasional lebih kecil daripada penurunan pendapatan operasional sehingga BOPO menurun yang berarti penurunan biaya bunga lebih kecil daripada penurunan pendapatan bunga sehingga risiko operasional yang dihadapi bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

Hal ini karena risiko operasional sampel bank penelitian cenderung mengalami peningkatan, sedangkan ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2), maka dapat diketahui bahwa BOPO memberikan kontribusi sebesar 0,15 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia mulai triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor enam yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak. Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retno Mardiana (2011) dan Intan Yulia Permata Sari (2011), karena pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel BOPO.

Pengaruh FBIR Terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa FBIR mempunyai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar -0,033. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa penurunan FBIR disebabkan oleh kenaikan pendapatan operasional lainnya diluar pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan total pendapatan operasional. Dengan menurunnya pendapatan operasional diluar pendapatan bunga akan menyebabkan total pendapatan mengalami penurunan sehingga laba yang dihasilkan

menurun dan ROA pun menurun. Dilihat dari risiko operasional, maka pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Menurunnya FBIR menunjukkan peningkatan pendapatan operasional di luar bunga lebih kecil dari pada peningkatan total pendapatan operasional, sehingga risiko operasional yang dihadapi sampel bank penelitian mengalami peningkatan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif. Hal ini karena risiko operasional sampel bank penelitian cenderung mengalami peningkatan, sedangkan ROA sampel bank penelitian mengalami penurunan.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2), maka dapat diketahui bahwa FBIR memberikan kontribusi sebesar 1,04 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia mulai triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nomor tujuh yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak. Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retno Mardiana (2011) dan Intan Yulia Permata Sari (2011), karena pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel FBIR.

Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah. Adapun besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap ROA adalah sebesar 27,4 persen.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa: LDR, IPR, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 0,49 persen, pengaruh IPR terhadap ROA adalah 1,23 persen, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah 0,15 persen. Secara parsial NPL dan IRR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah 0,0748 persen, pengaruh IRR terhadap CAR adalah 3,20 persen. Dan IRR merupakan variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut: (1) Subyek penelitian hanya pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang masuk dalam sampel penelitian, yaitu BPD Jatim, BPD Jateng, dan BPD DKI. (2) Periode penelitian yang digunakan hanya mulai triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. (3) Jumlah variabel yang diteliti hanya meliputi : LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyampaikan saran kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Bagi Pihak Perbankan :Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki rata – rata ROA terendah yaitu BPD DKI disarankan untuk dapat

mengelola dan mengalokasikan aset yang dimilikinya dengan baik sehingga keuntungan atau laba yang diperoleh dapat meningkat.(2) Bagi Peneliti Selanjutnya :

a. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang agar memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan.

b. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel bebas atau lebih variatif agar pengetahuan peneliti selanjutnya, khususnya tentang Pengetahuan Risiko Usaha terhadap *Return on Asset* menjadi bertambah

DAFTAR RUJUKAN

Website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Laporan Keuangan dan Publikasi Bank

Dwi Retno Andriyani. 2013. "*Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBI dan FACR Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public*". Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.

Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Herman Darwawi . 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara Jakarta

Hennie Van Greuning dan Sonia Bracovic. 2011. *Analisis Risiko Perbankan* : Salemba Empat, Jakarta.

Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan* : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mintje Threesya Nuan.2013. "*Pengaruh Risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah*". Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.

Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009. "*Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*"

Antariksa Yudhi Chandra .2013. "*Pengaruh Risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia*". Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.

Drs. Kasidi, M.Si. 2010. "*manajemen resiko*". Cetakan kedua